

Rerrepresentasi Nilai Antikorupsi, Toleransi, dan Partisipasi Program Mata Najwa di Narasi

A. Munanjar¹, Mirza Ronda², Rhatika Diana³

Universitas Bina Sarana Informatika¹, Universitas Sahid Jakarta²

e-mail: azwar.azw@bsi.ac.id¹, pt.pabbicarae@gmail.com², rhatika_diana@usahid.ac.id³

Cara Sitasi: A. Munanjar, Mirza R, Rhatika D, (2022), **Rerrepresentasi Nilai Antikorupsi, Toleransi, dan Partisipasi Program Mata Najwa di Narasi**, 2022 22 (1), 43-50 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - The title of this research is Representation of Anti-Corruption Values, Tolerance, and Participation in the Mata Najwa Program in Narasi. Narasi in collaboration with Trans7 broadcasts the Mata Najwa program every Wednesday at 20.00 WIB. This program consistently maintains the quality of broadcast content by bringing values of anti-corruption, tolerance, and participation. These values are not only the foundation in preparing the material or content in each episode, but also want to build critical thinking in society (especially the younger generation) and make them move for a better Indonesia. This research is descriptive qualitative which aims to understand the representation of the value of the Mata Najwa program in Narasi, and the message of the Mata Najwa program. The unit of analysis in this study is the selection of three episodes that represent the anti-corruption value (Serba Pungli episode), tolerance value (Once Again Problem Tolerance episode), and participation value (Warga Bantu Warga episode). The unit of analysis was dissected using Roland Barthes' semiotic theory which looked at the denotations, connotations, and myths of the Mata Najwa talkshow program instrument, which was then interpreted by Stuart Hall's representation theory. The results of the study found that the representation of the value of anti-corruption represents the value of preventing corruption and the opportunity for corruption to develop by increasing individual awareness not to commit corruption and how to save money and state assets. Tolerance represents the value of respecting every difference, being open to other people's ways of thinking, accepting, and respecting the values that other people have. And participation represents the value of the involvement of individuals or groups to take roles and take responsibility for development, environmental empowerment, political, religious issues, or decision-making, policies, and government services. The representation of the value of the Mata Najwa program as a medium creates a culture of anti-corruption, tolerance and audience participation, as well as being a vehicle for narrative media to transfer ideology in order to build and expand social relations.

Keywords: Representation, Mata Najwa, Media, Television Program.

PENDAHULUAN

KPI menempatkan program Mata Najwa pada peringkat dua secara rating di antara program televisi di Indonesia. Program Mata Najwa adalah program *talkshow* yang mengangkat topik seputar kasus korupsi, persoalan tatanan dan kebijakan pemerintah, keresahan yang terjadi di masyarakat, serta isu-isu sosial dengan menghadirkan narasumber kelas satu, tokoh-tokoh dari berbagai kalangan masyarakat, tokoh politik, dan pemerintah (Payuyasa, 2017).

Persepsi masyarakat terhadap program Mata Najwa menimbulkan persepsi positif, program Mata Najwa dapat mengaktualisasikan penontonnya untuk berfikir kritis dalam kehidupan sehari-hari melalui isi pesan pada setiap episode Mata Najwa dan melalui sosok Najwa Shihab sebagai pembawa acara. (Tekkay, Himpong, & Paputungan, 2017)

Hal menarik dari program Mata Najwa adalah saat Najwa Shihab mengundurkan diri dari Metro TV pada Agustus 2017 dan program Mata Najwa vakum untuk sementara. Namun, pada Januari 2018 program Mata Najwa kembali tayang atas kerjasama Narasi dengan Kapal Api. Program ini tayang secara resmi di stasiun televisi Trans7 dan ditayangkan juga pada YouTube Channel Najwa Shihab sebagai bagian dari Narasi.

Bersumber dari (Merry, 2020), dalam wawancaranya dengan Merry Riana pada Channel YouTube Merry Riana, Najwa Shihab mengatakan bahwa tidak terlalu banyak yang berbeda dari program Mata Najwa yang disiarkan di Metro TV dengan Trans7. Mata Najwa selalu mengangkat tiga nilai, antikorupsi, toleransi, dan partisipasi. Dan nilai tersebut juga selalu menjadi *value* di Narasi dalam pengembangan konten.

Hasil Jurnal (Wijaksono, 2020) menemukan jika program Mata Najwa masih sangat diharapkan di tengah industri penyiaran Indonesia yang cenderung mengutamakan kepentingan pasar dan mengabaikan fungsi atau peran media sebagai medium pendidikan melalui informasi yang benar, layak, dan bermartabat yang terepresentasikan dalam muatan isi siaran dan pembawa acaranya. Dalam wawacaranya dengan (Boer, 2019) Najwa Shibab mengatakan bahwa Program Mata Najwa adalah program unggulan dari Narasi, program ini menjalankan aktifitasnya di media digital dengan terus mempertahankan *brand value*: antikorupsi, partisipasi, dan toleransi.

Program Mata Najwa perpedoman pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers kode etik jurnalistik, pernyataan pedoman ini terdapat pada *corporate information* di laman website Narasi. Hal ini juga didukung oleh temuan jurnal dari (Sudarsono, 2016) yang menemukan kesesuaian isi *talk show* Mata Najwa dengan syarat-syarat karya jurnalistik.

Mengutip pernyataan dari Co-Founder Narasi, Catrina Davi pada media (Telum, 2018), Narasi *bertanggung jawab atas program Mata Najwa*, Narasi melihat keprihatinan media televisi *mainstream* yang terkesan memprioritaskan rating. Dimana rating program yang tinggi didominasi oleh program siaran yang kurang bermutu. Bagi Narasi, media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik, karenanya program dan konten yang disiarkan oleh media bisa mempengaruhi cara berpikir, membentuk watak, dan kebiasaan penontonnya. Karenanya, keberadaan Narasi (Program Mata Najwa) diharapkan dapat membangun cara berpikir kritis di masyarakat (khususnya generasi muda) dan membuat mereka bergerak untuk Indonesia yang lebih baik, dengan menghadirkan konten yang sesuai dengan nilai jurnalistik.

Melihat lebih dalam program Mata Najwa, terdapat pemaknaan yang jauh lebih luas dari apa yang ingin program Mata Najwa sajikan kepada penontonnya. Asumsi pemaknaan awal penulis dapatkan bahwa program Mata Najwa yang diproduksi Narasi adalah program yang menjembatani informasi dari ragam persoalan yang terjadi di Indonesia mulai dari persoalan negara dan apa yang terjadi di masyarakat. Mata Najwa menjadi produk media yang megupayakan penanaman nilai-nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi kepada khalayak penontonnya. Dengan memanfaatkan perkembangan media saat ini, Mata Najwa merupakan program acara televisi *talkshow* yang dalam penayangannya disiarkan melalui televisi *mainstream* dan juga disiarkan kembali melalui YouTube *Channel*.

Penelitian (Alna, Annisa, & Novi, 2020) dalam jurnalnya mengatakan industri media memproduksi program acara untuk televisi, dan masyarakat tetap dapat mengakses program tersebut

melalui YouTube, yang dalam hali ini sebagai *platform* media penyedia konten kreatif dan inovatif yang mengikuti kebutuhan penggunanya. Dapat diartikan bahwa program Mata Najwa menjangkau penonton di luar dari penonton televisi dengan memanfaatkan media seperti Youtube *Channel*.

Narasi membawa program Mata Najwa tidak hanya kepada penonton televisi tetapi juga kepada pengguna internet yang mengakses media sosial YouTube. Mengutip dari lamam (Kompas.com, 2021) berdsarkan riset agensi marketing *We Are Social* dan perusahaan aplikasi manajemen medsos *Hootsuite*, YouTube menjadi media sosial yang paling banyak digunakan dalam sebulan. YouTube digunakan oleh 93,8 persen dari total keseluruhan pengguna internet Indonesia yang berumur 16 hingga 64 tahun.

Melihat hal ini dalam satu kali penayangan, pengguna internet yang menyaksikan program Mata Najwa di YouTube *Channel* Najwa Shihab, rata-rata berjumlah di atas 100.000 viewers dan lebih dari 500 komentar di setiap episode penayangannya. Melalui penayangan di media televisi dan YouTube, program Mata Najwa dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan orang tua, dewasa, hingga remaja yang dominan dengan media YouTube. Perluasan jangkauan ini memberikan kesempatan Narasi melalui program Mata Najwa menanamkan nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi.

Dalam memaknai nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi yang direpresentasikan program Mata Najwa, dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika yang mempelajari sistem tanda. (Tinarbo, 2009) mengatakan tanda-tanda menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat informatif. Sedangkan Barthes dalam (Sobur, 2003) berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Lalu (Ninuk, 2012) menyebutkan tanda-tanda dalam sebuah karya mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung kepada siapa saja yang memberi penilaian terhadap teks karya yang dikaji.

Untuk interpretasi tanda-tanda nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi program Mata Najwa adalah Penulis memilih episode yang terkait dengan nilai tersebut, yakni Warga Bantu Warga (8 Juli 2021), Serba Pungli (17 Juni 2021), dan Sekali Lagi Soal Toleransi (4 Februari 2021). Tiga episode ini sebagai unit analisis dalam memahami nilai-nilai yang direpresentasikan program Mata Najwa. Interpretasi makna nilai dari program Mata Najwa dilihat dari pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang terlihat dalam intrumen tayangan program tersebut mulai dari pemilihan tema/topik, pemilihan narasumber, draft pertanyaan, dan *mise en scene* pada setiap segmennya. Hasil interpretasi dimaknai dengan teori representasi untuk melihat pesan dari nilai

Narasi, nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi dasar dalam menyusun materi atau konten dalam setiap episodanya, tapi lebih dalam ingin membangun cara berpikir kritis di masyarakat (khususnya generasi muda) dan membuat mereka bergerak untuk Indonesia yang lebih baik.

Bagaimana Program Mata Najwa merepresentasikan nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi dan pesan di balik nilai-nilai tersebut adalah menjadi permasalahan dalam penelitian ini. penulis menilai penting untuk melakukan penelitian ini karena melihat hadirnya sebuah media, melalui program atau kontennya memberikan informasi-informasi penting kepada khalayak dan melibatkan khalayak untuk turut serta dalam membangun bangsa di tengah rumit dan deras arus informasi di media online dan digital. Penelitian ini diberi judul Representasi Nilai Antikorupsi, Toleransi, dan Partisipasi Pada Program Mata Najwa di Narasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana penulis menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003). Dan penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara aktual, nyata, dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Rukajat, 2018).

Objek dalam penelitian ini adalah program Mata Najwa di Narasi yang ditayangkan di Trans7 setiap Rabu malam pukul 8 dan ditayangkan kembali di YouTube *Channel* Mata Najwa. Unit analisis yang juga sebagai data primer adalah program Mata Najwa episode Serba Pungli (17 Juni 2021), Sekali Lagi Soal Toleransi (4 Februari 2021), dan Warga Bantu Warga (8 Juli 2021), ketiga episode ini dipandang mewakili nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi.

Tahapan analisis data penelitian Representasi Nilai Antikorupsi, Toleransi, Dan Partisipasi Pada Program Mata Najwa di Narasi. Penulis melihat program Mata Najwa sebagai sebuah teks dari audio visual. Tahapan analisis pada masing-masing episode dimulai pada episode Serba Pungli, terlebih dulu penulis menerjemahkan makna denotasi, konotasi, dan mitos antikorupsi pada episode Serba Pungli dengan instrumen yang terdapat pada program Mata Najwa sebagai program *talkshow*. Instrumen tersebut terdapat pada setiap segmen program berupa aspek konten, aspek teknis, dan *mise en scene*. Setelah menemukan makna denotasi,

konotasi, dan mitos, pada episode Serba Pungli, penulis merepresentasikan makna nilai antikorupsi pada program Mata Najwa dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Selanjutnya, langkah yang sama penulis gunakan dalam menginterpretasikan dan merepresentasikan makna nilai toleransi pada episode Lagi Soal Toleransi, dan nilai partisipasi pada episode Warga Bantu Warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Antikorupsi

Bersumber dari (Tempo.co, 2022) Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara dalam indeks persepsi korupsi (IPK) yang dikeluarkan oleh riset Transparency Internasional Indonesia, riset ini menggunakan sistem penilaian dari pandangan masyarakat di suatu negara terhadap pemberantasan tindak pidana korupsi oleh kinerja pemerintahannya.

Melihat hasil riset tersebut, tingkat korupsi di Indonesia masih sangat tinggi. Pemberitaan adanya tindakan korupsi yang terjadi di Indonesia masih mengisi *headline* media online atau pun program berita televisi. Kasus korupsi seakan tidak pernah putus, belum selesai satu kasus, muncul kembali kasus-kasus berikutnya. Upaya pencegahan tindak korupsi dinilai masih jauh dari pencegahan tindak korupsi, hukuman bagi terpidana korupsi seolah dianggap hal yang biasa saja dan tidak memberikan efek jera atau takut untuk orang yang melakukan korupsi.

Dalam penelitian (Sukandari, Komalasari, & Wihaskoro, 2018) menyebutkan terdapat dua pendekatan dalam pemberantasan korupsi, yaitu pencegahan dan penindakan, melalui tindak pencegahan dapat dilakukan dengan menguatkan integritas diri individu agar tidak tergoda melakukan korupsi. Penanaman nilai integritas dapat dilakukan dengan jalan memberikan pendidikan antikorupsi sejak dini kepada anak-anak Indonesia.

Selain melakukan pendidikan antikorupsi, upaya lainnya yang dapat dilakukan dalam pencegahan korupsi adalah dengan terus mensosialisasikan nilai-nilai antikorupsi kepada masyarakat melalui media, hal ini pula yang dilakukan oleh Narasi dalam menanamkan nilai antikorupsi ke dalam konten medianya, yang salah satunya adalah program Mata Najwa.

Analisis yang akan dilakukan adalah memaknai nilai antikorupsi dari program Mata Najwa episode Serba Pungli (17 Juni 2021). Instrumen program *talkshow* atau perbincangan akan dianalisa secara semiotika dengan memaknai denotatif, konotatif, dan mitos mulai dari aspek konten yang terdiri dari pemilihan topik atau tema yang diangkat, pemilihan narasumber, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Aspek Teknis yang terdiri dari *cutaway shot*

(pemilihan *cut to cut* gambar) dan *bloking camera*. Dan terakhir aspek *mise en scene* yang terdiri dari aktor, setting, properti, kostum, serta *lighting* (pencahayaan).

Representasi nilai antikorupsi Program Mata Najwa dilihat dalam episode Serba Pungli (17 Juni 2021). Program Mata Najwa menghadirkan narasumber yang terpilih yang dirasa relevan untuk membahas dan menunjukkan persoalan pungli ini. Narasumbernya adalah Mokhammad Najih (Ketua Ombudsman RI), dimana Ombudsman Republik Indonesia adalah Lembaga Negara yang menjalankan tugas dan wewenangnya berasaskan (pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2008 Tentang Ombudsman Republik Indonesia): Keadilan, Keadilan, Non-diskriminasi, Tidak memihak, Akuntabilitas, Keseimbangan, Keterbukaan, dan Kerahasiaan. (Ombudsman RI)

Narasumber kedua adalah Kurnia Ramadhana (Peneliti ICW). Indonesia *Corruption Watch* (ICW) mendorong tata kelola pemerintahan yang demokratis, bebas korupsi, berkeadilan ekonomi, sosial, dan gender dengan mengawal peraturan yang mendukung pemberantasan korupsi seperti UU KPK, UU Perlindungan Saksi dan Korban, UU Keterbukaan Informasi Publik, UU Pemilu, UU Tindak Pidana Pencucian Uang, dan UU Sistem Pendidikan Nasional. ICW berkoalisi dengan para pendidik, pemuka agama, seniman, aktivis HAM, lingkungan dan perempuan untuk terus mengkampanyekan bahwa jujur adalah langkah awal memberantas korupsi, untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam gerakan antikorupsi (Indonesian Corruption Watch)

Narasumber lainnya adalah pelapor adanya pungli, Deni Eduward yang berbagi cerita terkait video-video pungli yang direkamnya dan disebar di media sosial, atas aksinya ini Deni ditangkap pihak kepolisian. Narasumber Mr. X, seorang kepala desa korban pungli dari Pak Camat. Dan dua narasumber lainnya adalah sosok pemimpin pemerintahan yang melakukan sidak atas pungli dan upaya adanya tidak korupsi lingkungan pemerintahannya, narasumber tersebut adalah Hanindhito Himawan Pramana (Bupati Kediri) dan Thoriqul Haq (Bupati Lumajang).

Eko Handoyo (2013) mengartikan antikorupsi merupakan kebijakan untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Pencegahan yang dimaksud adalah bagaimana meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi dan bagaimana menyelamatkan uang dan aset negara.

Program Mata Najwa yang menengahkan topik perbincangan korupsi dinilai dapat meningkatkan kesadaran antikorupsi dengan menginformasikan kasus-kasus korupsi yang terjadi mulai dari kasus korupsi elit sampai dengan korupsi yang terjadi di lahan parkir dalam bentuk pungli.

Konten yang dihadirkan menggali informasi korupsi dari narasumber-narasumber yang tepat dan dekat dengan kasus korupsi yang dibahas. Penggalan informasi tersebut tersusun dalam draft pertanyaan di setiap segmennya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber disesuaikan dengan kapasitas narasumber dan tidak keluar dari topik. Terdapat unsur konten pendukung seperti video tape (VT) berupa data-data terkait pemberitaan korupsi yang menjadi bahan perbincangan, hasil survey, dan unsur pendukung secara teknis program televisi seperti setting dan pencahayaan.

Representasi Nilai Toleransi

Keberagaman suku, adat istiadat, budaya, agama, dan golongan yang ada di masyarakat Indonesia menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang plural. Dalam jurnal (Sodik, 2020) keindahan dan keberagaman masyarakat Indonesia yang dari Sabang sampai Marauke sudah dikenal oleh dunia, tapi sebaliknya dunia juga menjadi saksi atas konflik yang terjadi di Indonesia karena sempitnya pemikiran masyarakat Indonesia dalam keberagaman tersebut.

Jurnal yang ditulis (Casram, 2016) menunjukkan salah satu dari keragaman yang memperlihatkan realitas sosial adalah pilihan keyakinan beragama. Kehidupan sosial dan agama diharapkan dapat terintergasi satu sama lain sehingga dapat menciptakan masyarakat yang terdidik dan berpikiran terbuka dalam beragama. Toleransi agama menjadi sebuah keniscayaan dalam membangun ketentraman sosial dari paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat. Toleransi agama idealnya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama.

Untuk melihat representasi nilai toleransi, penulis memilih episode Sekali Lagi Soal Toleransi yang tayang pada 3 Februari 2021 dengan mengangkat topik isu SARA, polemik penggunaan jilbab bagi siswi non-muslim yang terjadi di Padang, persoalan pasar Muamalah di kota Depok yang transaksinya menggunakan dirham, dan tuduhan terhadap pemerintah yang memojokkan kelompok-kelompok islam. Dalam episode ini menghadirkan narasumber K.H Ma'ruf Amin (Wakil Presiden RI), Ace Hasan Syadzily (wakil ketua komisi VIII DPRD Fraksi Golkar), Anwar Abbas (Wakil Ketua Umum MUI), Alisa Wahid (Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian), dan Mardani Ali Sera (Anggota Komisi II DPR Fraksi PKS).

Nilai toleransi program Mata Najwa dari analisis aspek konten, teknis, dan *mise en scene* pada episode Sekali Lagi Soal Toleransi dapat dilihat dari kecepatan dari program Mata Najwa mengangkat topik dengan isu toleransi yang masih saja terjadi di

Indonesia. Isu polemik penggunaan hijab bagi siswi SMA di Padang terangkat di media online sekitar 23 Januari 2021, dan pada 3 Februari 2021 isu itu diangkat oleh program Mata Najwa dengan menghadirkan narasumber yang dinilai dapat memberikan jawaban yang solutif dari persoalan ini. Pemilihan narasumber yang tepat menjadi bentuk dari keseriusan program Mata Najwa yang tidak hanya sekadar menampilkan isu tersebut di televisi, tetapi ada bentuk jalan keluar dari permasalahan toleransi ini sendiri. Dengan judul Sekali Lagi Soal Toleransi, dibalik kata “Sekali Lagi” menandakan ada banyak permasalahan toleransi yang terjadi sebelumnya yang terulang kembali dan belum juga terselesaikan sampai dengan saat itu.

Representasi Nilai Partisipasi

Menurut (Kamarulzaman, 2015) partisipasi berasal dari bahasa Inggris “*Participation*” yang memiliki arti ikut berperan, dan dari bahasa Belanda “*Participatie*” yang bearti mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Sedangkan menurut (Suharyanto, 2014) partisipasi merupakan keterlibatan diri seorang individu dan pengambilan sikap dalam situasi dan kondisi suatu kelompok, yang akhirnya mendorong individu tersebut mengambil peran dan ikut bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan pada suatu kelompok.

Dalam pengertian yang lebih luas, partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu aktivitas yang lebih besar dan disertai dengan rasa tanggung jawab oleh mereka yang mengambil bagian dalam aktivitas tersebut. Individu atau kelompok dapat berpartisipasi dalam pembangunan, politik, pemberdayaan lingkungan, keagamaan, atau pemerintahan. Partisipasi juga sering dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan, pengambilan keputusan, kebijakan, dan pelayanan pemerintah.

Menurut (Slamet, 2003) terdapat tiga tradisi konsep partisipasi jika dikaitkan dengan pembangunan masyarakat yang demokratis, yaitu:

1. Partisipasi politik (*political participation*), partisipasi yang berorientasi pada “mempengaruhi” dan “mendudukan wakil-wakil rakyat” dalam lembaga pemerintah ketimbang partisipasi aktif dalam proses-proses pemerintahan itu sendiri.
2. Partisipasi social (*social participation*), partisipasi yang memiliki tujuan utama bukan pada kebijakan publik, tetapi keterlibatan komunitas dalam dunia kebijakan publik lebih diarahkan sebagai wahana pembelajaran dan mobilisasi sosial.
3. Partisipasi warga (*citizen participation*), partisipasi yang menekankan pada partisipasi langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan.

Dalam melihat representasi nilai partisipasi pada program Mata Najwa, penulis memilih episode Warga Bantu Warga yang tayang pada 8 Juli 2021. Episode ini mengangkat topik tingginya kasus COVID-19 dan dampaknya kepada masyarakat, kurangnya tenaga kesehatan karena over kapasitas di rumah sakit, dan timbulnya sikap solidaritas masyarakat untuk saling membantu di tengah pandemik. Dalam episode ini juga menayangkan dokumentasi dari tim Narasi yang secara khusus melakukan peliputan di rumah sakit terkait tenda darurat IGD RSUD Cengkareng.

Episode ini menghadirkan narasumber Imam Darto (selebritis dan sebagai keluarga korban COVID-19 yang kesulitan untuk mencari rumah sakit), Ainun Najib (Inisiator Gerakan Kawal COVID), Alif Iman Nurlambang (Koordinator Gerakan Solidaritas Sejuta Tes Antigen), dr. Marwan (Dokter Spesialis Paru), Punjul Budiono (Ketua RW/Inisiator Rumah Isolasi Warga), Muhammad Alfatih Timur (Relawan Warga Bantu Warga), dan Faiz Ghifari (Inisiator Urun Daya COVID).

Melihat instrumen program Mata Najwa episode Warga Bantu Warga dari aspek konten, teknis, dan mise en scene pada beberapa segmen yang telah dianalisis, nilai partisipasi ditunjukkan oleh Mata Najwa, sebagai media Mata Najwa mengajak berbagai pihak untuk saling terlibat dalam menyikapi atau mencari solusi atas sebuah persoalan yang dihadapi oleh individu, kelompok, organisasi, ataupun persoalan negara sekalipun. Keterlibatan berbagai pihak ini akan menjadi contoh bagi khalayak untuk dapat mengambil langkah yang sama, yakni turut berpartisipasi dan berperan aktif dalam menyumbang ide dan menyelesaikan sebuah masalah.

Nilai partisipasi tersebut dapat dilihat juga dari terbentuknya komunitas Mata Kita, yang merupakan wadah bagi anak-anak muda Indonesia dalam berkegiatan positif yang dapat memajukan Indonesia. Komunitas ini tersebar di Indonesia yang dengan membawa semangat antikorupsi, toleransi, dan partisipasi. Melalui komunitas ini, para anggota dapat melihat apa yang terjadi di tempat mereka dan dapat berbuat hal yang positif untuk memberikan perubahan di sana.

Representasi Nilai Antikorupsi, Toleransi, dan Partisipasi Program Mata Najwa

Program Mata Najwa merupakan program *talkshow* atau perbincangan dengan mengangkat topik dan isu terkini perihal politik, pemerintahan, sosial, dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Program Mata Najwa selalu menghadirkan narasumber orang-orang penting yang terlibat langsung pada permasalahan dari topik yang diangkat. Keberadaan program ini bukan sekadar acara televisi yang sifatnya berbagi informasi, tapi lebih jauh program Mata Najwa membawa nilai

antikorupsi, toleransi, dan partisipasi yang ingin disebarluaskan kepada penonton yang mengikuti tayangan program tersebut.

Nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi pada program Mata Najwa memiliki makna yang luas dan merepresentasikan media Narasi di mata khalayak media. Melalui instrumen program acara televisi format *talkshow* atau perbincangan, makna nilai tersebut dapat dilihat dari aspek konten berupa pemilihan topik perbincangan dan narasumber yang dihadirkan, aspek teknis berupa pengambilan gambar (komposisi *shot*), pemotongan gambar (*cutaway shot*), dan penempatan posisi pengisi acara selama program berlangsung (*blocking camera*), serta aspek *mise en scene* berupa segala hal yang terlihat di layar penonton seperti *setting* studio, pencahayaan, properti, dan kostum pengisi acara. Dalam tahapan produksi program televisi, aspek tersebut diolah oleh tim produksi sehingga apa yang ditampilkan kepada penonton akan menjadi tujuan dari dihidirkannya program tersebut, bisa sebagai media hiburan atau sebagai media informasi.

Stuart Hall mengatakan bahwa representasi merupakan praktek yang memproduksi kebudayaan dan sebagai kebutuhan dasar komunikasi, yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi. Program Mata Najwa sebagai media komunikasi dan interaksi sosial, membawa nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi sebagai budaya yang perlu ditanamkan dan dimiliki oleh setiap individu atau kelompok masyarakat untuk turut serta mengambil peran dalam membawa perubahan bagi bangsa. Nilai-nilai tersebut diproduksi dalam setiap episode program yang disiarkan di setiap minggunya, yang tidak hanya disiarkan pada siaran televisi, tapi juga disebarluaskan melalui media digital dan media sosial yang mereka miliki.

Media Narasi menempatkan program Mata Najwa pada posisi strategis dalam menarasikan perubahan, dukungan, dan mengkritisi ragam persoalan yang ada di tatanan kehidupan bermasyarakat, dan negara melalui nilai-nilai yang direpresentasikan dalam program tersebut. Antikorupsi merepresentasikan nilai pencegahan korupsi dan peluang berkembangnya korupsi dengan meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi dan bagaimana menyelamatkan uang dan aset negara. Toleransi merepresentasikan nilai menghargai setiap perbedaan, terbuka terhadap cara berpikir orang lain, menerima, dan menghormati nilai-nilai yang orang lain miliki. Dan partisipasi merepresentasikan nilai keterlibatan individu atau kelompok untuk mengambil peran dan ikut bertanggung jawab dalam pembangunan, pemberdayaan lingkungan, permasalahan politik, keagamaan, atau pengambilan keputusan, kebijakan, dan pelayanan pemerintah. Representasi nilai program Mata Najwa sebagai sebuah media

menciptakan budaya antikorupsi, toleransi, dan partisipasi khalayak, serta menjadi kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial dari Narasi.

KESIMPULAN

Media televisi sebagai medium komunikasi menyajikan berbagai format program acara seperti talkshow, variety show, musik, drama, berita, dan format lainnya, yang di dalamnya dikemas pesan yang mengandung nilai pendidikan, informasi, atau berupa hiburan bagi penonton. Namun, produksi program televisi tidak hanya untuk mengisi kebutuhan acara televisi dan mendapatkan keuntungan, tetapi terdapat program televisi yang diproduksi dengan maksud dan tujuan lebih, seperti menanamkan dan menyebarkan nilai atau pun ideologi yang dimiliki media tersebut.

Tayangan program Mata Najwa yang disiarkan di stasiun televisi Trans7 setiap hari Rabu pukul 20.00 WIB, merupakan bentuk kerjasama media Narasi dengan Trans7. Narasi yang merupakan platform media digital memperluas jangkauan khalayaknya melalui produk Mata Najwa. Dalam hal program Mata Najwa sebagai program televisi format talkshow atau perbincangan secara umum menyajikan informasi kepada penonton. Tapi lebih dari itu, program ini menjadi medium komunikasi Narasi dalam menanamkan dan menyebarkan nilai antikorupsi, toleransi, dan partisipasi. Nilai-nilai ini memiliki pesan kepada penonton program tersebut, lebih luasnya kepada masyarakat untuk membangun cara berpikir generasi muda untuk bergerak dan melakukan sesuatu dalam memajukan Indonesia ke arah lebih baik.

Pesan yang terkandung pada nilai-nilai dalam program Mata Najwa terepresentasi dari makna yang terdapat pada instrumen program talkshow yang terdiri dari aspek konten (topik perbincangan, narasumber, draft pertanyaan), aspek teknis (*cutaway shot*, *blocking camera*), dan aspek *mise en scene* (aktor/pengisi acara, kostum, *setting*, properti, dan *lighting*).

Representasi nilai antikorupsi dimaknai sebagai pencegahan korupsi dan peluang berkembangnya korupsi dengan meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi dan bagaimana menyelamatkan uang dan aset negara. Representasi nilai toleransi dimaknai sebagai bentuk saling menghargai setiap perbedaan, terbuka terhadap cara berpikir orang lain, menerima, dan menghormati nilai-nilai yang orang lain miliki. Dan representasi nilai partisipasi dimaknai sebagai bentuk keterlibatan individu atau kelompok untuk mengambil peran dan ikut bertanggung jawab dalam pembangunan, pemberdayaan lingkungan, permasalahan politik, keagamaan, atau pengambilan keputusan, kebijakan, dan pelayanan pemerintah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah

tersaji, diharapkan platform media digital atau media konvensional seutuhnya dapat berperan serta memberikan nilai-nilai positif kepada khalayak media melalui program atau konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat. Platform media digital atau media konvensional dapat menjadi medium komunikasi dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan bermasyarakat dan negara melalui kreatifitas pengemasan program tv atau isi konten media.

Selain itu masyarakat dalam era digital sekarang, diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh isi pemberitaan dan informasi dari media digital atau media konvensional. Masyarakat dapat melibatkan diri untuk bersikap kritis terhadap pemilihan materi siaran televisi atau konten media digital, sehingga tercipta budaya konten positif dalam bermedia.

REFERENSI

- Alna, H.; Annisa, A.; & Novi, E. (2020). Transformasi Media Youtube Dan Televisi (Analisis Fungsi Dan Konsumsi Media Youtube Dan Televisi Di Kota Padang). *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(2), 186-194. doi:https://doi.org/10.25077/rk.4.2.186-194.2020
- Boer, R. (2019). Relationship Marketing dan Mata Najwa Sebagai Bagian dari Strategi Memasarkan Narasi.tv. *Jurnal Ultimacomm*, Vol. 11(No. 2), 109-128. doi: https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v11i2.1178
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Wawasan*, 1(2), 187-198. doi:https://doi.org/10.15575/jw.v1i2
- Ichsan. (November 2013). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Penerima Beasiswa Mahasiswa Kurang Mampu Pada STMIK BUDIDARMA Medan Menerapkan Metode Profile Matching. *Kursor*, 5(1), 2. Haettu 14. April 2016 osoitteesta <http://pelita-informatika.com/berkas/jurnal/1.%20TM%20Syahru.pdf>
- Kamarulzaman, A. (2015). *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut.
- Kompas.com. (09. 04 2021). *ICW: Sepanjang 2020 Ada 1.298 Terdakwa Kasus Korupsi, Kerugian Negara Rp 56,7 Triliun*. Haettu 29. Juli 2021 osoitteesta www.kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/09/18483491/icw-sepanjang-2020-ada-1298-terdakwa-kasus-korupsi-kerugian-negara-rp-567>
- Merry, R. (2020. Februari 2020). *NAJWA SHIHAB: INI ALASAN SEBENARNYA MATA NAJWA PINDAH | Nemenin Merry | Merry Riana*. Haettu 21. Juni 2021 osoitteesta Youtube Channel Merry Riana: <https://www.youtube.com/watch?v=gUMdpRcoITE&t=250s>
- Ninuk, L. (19. Desember 2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Bathes Dalam Karya Sastra Inggris. *Seminar Nasional FIB UI*, ss. 1-15. Haettu 05. Juli 2021 osoitteesta <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.1ustyantie/16.pdf>
- Payuyasa, I. N. (November 2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *SEGARA WIDYA*, V, 14-24. doi:https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasurta.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Jurnal Kuantitatif. Teoksessa A. Rukajat, *Pendekatan Jurnal Kuantitatif* (s. 160). Yogyakarta: DeepPublish.
- Slamet, M. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Masyarakat Indonesia. *Tsamaratul Fikri*, 14(1), 1-14. doi:https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372
- Sudarsono, A. B. (2016). Kesesuaian Isi Talk Show Mata Najwa Di Metro Tv Dengan Syarat-Syarat Karya Jurnalistik. *Bricolage*, 2(1), 36-45. doi:http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v2i01.828
- Suharyanto, A. (2014). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 166-175. doi:https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.920
- Sukandari; Komalasari; & Wihaskoro, d. (2018). Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi. *Jurnal Integritas*, 4(1), 217-244.
- Tekkay, A.; Himpong, M.; & Papatungan, R. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Talkshow "Mata Nadjwa" Di Metro Tv (Studi Pada Masyarakat Bahu Kecamatan Malalayang). *Acta Diurna*, VI(2), 1-17. Haettu 29. Juni 2021 osoitteesta https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actad_iurnakomunikasi/article/view/16567

- Telum, M. (2018). *Telum Talks To... Catharina Davy, CEO and Co-Founder, Narasi*. Haettu 3. Juli 2021 osoitteesta <https://www.telummedia.com/>:
<https://www.telummedia.com/public/news/telum-talks-to-catharina-davy-ceo-and-co-founder-narasi/k2lnzww2lz>
- Tempo.co. (8. Februari 2022). *nasional.tempo.co*. Haettu 10. Februari 2022 osoitteesta www.tempo.co:
<https://nasional.tempo.co/read/1558704/kpk-periksa-ketua-dprd-dki-soal-formula-e>
- Tinarbo, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Wijaksono, J. (Maret 2020). Narasi Pemberitaan Kronologi Pengaturan Skor dalam Program Mata Najwa "PSSI Bisa Apa Jilid 4: Darurat Sepak Bola". *Jurnal Audiens*, 1(1), 17-25. doi:<https://doi.org/10.18196/ja.1103>

48

PROFIL PENULIS

Penulis merupakan dosen dan staf akademik di Program Studi Penyiaran Universitas BSI yang berfokus pada penelitian di bidang ilmu komunikasi khusus bidang media televisi, perkembangan media digital dan media sosial.